

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit kanker adalah penyakit yang timbul akibat pertumbuhan tidak normal sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker. Sel kanker tersebut akan membelah diri secara terus menerus, sekalipun tubuh tidak memerlukannya. Sel yang menumpuk tersebut bersifat mendesak dan merusak sehingga mengganggu organ yang ditempati (Kemkes RI, 2015). Berbagai jaringan disetiap tubuh mulai dari kaki dapat diserang oleh kanker. Secara umum penyakit kanker dapat dicurigai menyerang tubuh seseorang apabila ia mengalami gejala-gejala seperti panas dingin, kelelahan, demam tinggi, kehilangan nafsu makan, sering merasa tidak enak badan, sering berkeringat terutama pada malam hari (Herman, 2015).

Di dunia setiap tahunnya terjadi di Afrika, Asia, Amerika Tengah dan Selatan. Diperkirakan kasus kanker tahunan akan meningkat dari 14 juta pada 2012 menjadi 22 juta dalam dua dekade berikutnya. Menurut pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2015 secara nasional prevalensi kanker pada penduduk semua umur di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4‰ atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. Provinsi Jawa Timur jumlah penderita kanker 1,6 ‰ atau sekitar 61.230 orang.

Dari hasil survei awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya diperoleh hasil jumlah pasien kanker yang berkunjung ke Puskesmas Pucang Sewu dari tahun 2011-2015 berjumlah 34 orang. Kasus yang paling banyak ditemui adalah ca mammae dan ca serviks.

Faktor penyebab terjadinya kanker salah satunya ialah faktor perilaku dan pola makan yang memiliki peran penting terhadap timbulnya kanker.

Seperti mengonsumsi alkohol, merokok, perilaku seks menyimpang yang akan menyebabkan kanker leher rahim. Yang kedua adalah faktor lingkungan seperti pajanan sinar matahari serta polusi udara. Faktor genetik, kegagalan fungsi sistem imun, iritasi kronis dan inflamasi merupakan penyebab terjadinya kanker (Baradero, 2007).

Penyakit kanker dapat menyebabkan mutilasi atau kematian pada individu. (Baradero, 2007). Pasien yang berusaha melawan sel kanker harus tegar menjalani serangkaian pengobatan dengan menanggung rasa sakit. Kematian dan rasa sakit yang luar biasa membuat mayoritas orang melabelkan kanker sebagai penyakit kutukan. Beberapa orang yang mengalami kanker ini tidak menganggap kanker sebagai penyakit kutukan (Priska, 2014). Seorang yang menderita kanker akan mengalami tahapan seperti, denial atau penolakan, anger (marah), Bargaining (tawar menawar), depression, acceptance atau penerimaan. Dalam kondisi tersebut berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Seseorang dikatakan memiliki kualitas hidup yang baik akan selalu berpikir positif dan menganggap bahwa penderitaan adalah proses belajar yang harus dijalani dan tantangan untuk berjuang lebih lagi dalam usaha mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Efendy, 2009).

Menurut Nursalam (2013) kualitas hidup adalah kemampuan individu untuk mendapat hidup yang normal terkait dengan persepsi secara individu mengenai tujuan, harapan, standar, dan perhatian secara spesifik terhadap kehidupan yang dialami dengan dipengaruhi oleh nilai budaya pada lingkungan individu tersebut berada. Kualitas hidup ini salah satunya dipengaruhi oleh derajat kesehatan. Semakin tinggi derajat kesehatan seseorang maka kualitas hidup juga semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nimas & Kurniati (2012) mengenai Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker serviks yang menjalani pengobatan

radioterapi diperoleh hasil bahwa pasien kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi memiliki kualitas hidup yang baik dimana penderita tetap dapat menikmati kehidupannya. Meski secara fisik penderita mengalami penurunan namun secara psikologis subjek menunjukkan bahwa dirinya tidak semakin terpuruk dalam kesedihan dan mampu menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya. Secara relasi sosialnya, subjek mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang besar dari keluarga memberikan kontribusi penting. Upaya yang dilakukan dalam pencapaian kualitas hidup yakni berpikir positif dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan dengan memperbanyak ibadah dan doa, serta menjalani prosedur pengobatan dengan baik.

Upaya pencegahan merupakan langkah terhemat dan terefektif. Beberapa tindakan guna mencegah kanker antara lain meningkatkan upaya pemantauan, pengendalian dan pemberantasan ditengah masyarakat terhadap zat pencetus dan pemacu kanker yang telah diketahui seperti menghindari polusi lingkungan, pajanan karsinogen, dan faktor penyebab kanker lainnya (Rasjidi, 2013). Hardi Mustakim, Sri Suryani, Indra Prasetya, Tjan Kian Seng, Dkk adalah orang-orang yang memilih menghadapi kanker dengan cara yang berbeda. Mereka membekali diri dengan semangat hidup yang istimewa untuk mengimbangi pertumbuhan sel kanker yang cepat. Semangat tersebut membuat mereka percaya bahwa bukan kanker yang menentukan hidup dan mati seseorang hanya Sang Maha hidup yang berkuasa atas hidup manusia (Priska, 2014).

Demi memperoleh kualitas hidup yang baik seseorang perlu motivasi dari dalam dirinya (intrinsik), selalu berpikir positif terhadap penyakitnya agar mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Adapun faktor-faktor motivasi seperti motivasi untuk mengkonsumsi asupan nutrisi yang baik, motivasi untuk menjaga kebersihan diri, dan motivasi untuk beraktivitas

merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik sehubungan dengan penyakit kanker yang di alami. Motivasi diri sendiri untuk sembuh memiliki kontribusi terhadap kesembuhan penyakit. Motivasi diri sebagai upaya pemenuhan kebutuhan agar meringankan gejala, menghambat pertumbuhan dan penyebaran kanker, memperpanjang kelangsungan hidup.

Motivasi adalah sesuatu yang berfokus pada faktor-faktor atau kebutuhan dalam diri seseorang untuk menimbulkan semangat, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku (Nursalam, 2009). Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang memotivasi dirinya sembuh, Karena itulah baik buruknya perbuatan seseorang sangat bergantung pada motivasi yang mendorong perbuatan tersebut. (Hamzah, 2015).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahwita, dkk (2012) didapat hasil bahwa hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi pasien kanker payudara dalam menjalani kemoterapi di ruang Cendrawasih I RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau mendapatkan dukungan tinggi dari keluarga yaitu sebanyak 22 orang (59,5%) dan memiliki motivasi tinggi dalam menjalani kemoterapi yaitu sebanyak 23 orang (62,2%). Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi pasien kanker payudara dalam menjalani kemoterapi di ruang Cendrawasih I RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap motivasi pasien kanker payudara dalam menjalani kemoterapi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis buat diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara motivasi diri dengan kualitas hidup (fisik, psikologi, sosial, spiritual) pada pasien kanker.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan antara motivasi diri dengan kualitas hidup (fisik, psikologi, sosial, spiritual) pada pasien Kanker.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tentang motivasi diri pasien dalam menghadapi penyakit Kanker
2. Mengidentifikasi kualitas hidup (fisik, psikologi, sosial, spiritual) pasien yang menderita Kanker
3. Menganalisis hubungan motivasi diri dengan kualitas hidup pasien Kanker

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu keperawatan paliatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau sebagai bahan pertimbangan melakukan promosi kesehatan dalam upaya meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan di bidang keperawatan paliatif baik di rumah sakit maupun di keluarga dan komunitas.